

Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling

Ali Mansur¹, Ridwan^{*2}

alimansur2022@yahoo.com¹, ridwan0761@gmail.com^{*2}

Bimbingan dan Konseling-SMAN 1 Sikur¹, FIP-Universitas Hamzanwadi

Received: Juni 2022

Accepted: Juni 2022

Online Published: Juli 2022

Abstract

Generation Z is a generation that, since childhood, has been familiar with technology. In reality, many millennial children are now found drifting in the vortex of social media, where they experience phubbing, an addiction to smartphones where they are willing to hurt their friends around them, which is a challenge for the world of education. Educational institutions need to be ready to carry out their duties to build a character who is faithful and pious, good character, knowledgeable, healthy, and so on. Guidance and Counseling teachers (counselors) need to realize that solving individual problems is complicated because each violation will harden the heart. Hence, this study aims to map the characteristics of generation Z students with their needs for guidance and counseling. The characteristics of Generation Z are a continuation of the millennial generation, where they are already small familiar with digital media. They need to undergo education and guidance appropriate to their time. Can the characteristics of Generation Z be served and their needs met with services in guidance and counseling? This question was answered by conducting qualitative research in a document study, and data analysis was carried out using Recouer's interpretation technique. The analysis results show that Generation Z's characteristics are relevant to services in the fields of Guidance and Counseling. It is just that the four areas that have been implemented so far, namely the personal, social, study, and career fields, need to be added by prioritizing the spiritual field and the field of family guidance.

Keywords: generation Z, guidance and counseling

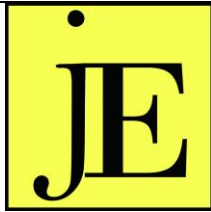
Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memetakan karakteristik siswa generasi Z dengan kebutuhan mereka akan bimbingan dan konseling. Karakteristik generasi Z adalah kelanjutan dari generasi milenial, di mana mereka sudah kecil akrab dengan media digital. Mereka perlu menjalani pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan zaman mereka. Apakah karakteristik generasi Z dapat dilayani dan dipenuhi kebutuhan mereka dengan pelayanan dalam bidang-bidang bimbingan dan konseling? Pertanyaan ini dijawab dengan melakukan penelitian kualitatif dalam bentuk studi dokumen, dan analisis data dilakukan dengan teknik interpretasi dari Recouer. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik generasi Z relevan dengan pelayanan dalam bidang-bidang Bimbingan dan Konseling. Hanya saja empat bidang yang selama ini diimplementasikan, yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier, perlu ditambah dengan mengutamakan bidang spiritual dan bidang bimbingan keluarga.

Kata kunci: generasi Z, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Generasi milenial adalah generasi yang lahir menjelang tahun 2000 dan setelahnya (Ridwan dan Farozin, 2021). Perkiraan usia mereka kini adalah sekitar 13-19 tahun. Mereka



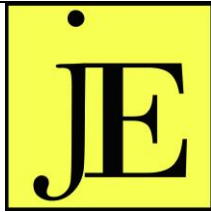
disebut demikian karena hidup dalam milenium baru, yang lahir di saat kemajuan teknologi komunikasi sangat pesat. Dengan era digital, semua proses dapat dijalankan dengan cepat dan mudah, sehingga jiwa merespon dengan cepat dan mudah pula. Era ini makin meluaskan interaksi, di mana sebelumnya populer dengan istilah era globalisasi (Lalo, 2018). Dan kini semua makin mengglobal, mendunia, tidak lagi dapat dibatasi oleh tembok-tembok negara. Apa yang terjadi di belahan dunia barat dapat segera diketahui di sini dalam hitungan detik. Dengan itu, orang-orang dibanjiri oleh informasi, baik ia dibutuhkan atau tidak, sesuai dengan norma atau tidak.

Sering istilah generasi Z digunakan sebagai kelanjutan dari generasi milenial. Generasi Z adalah generasi yang sangat melek terhadap teknologi atau *net generation*. Generasi Z adalah generasi di mana sejak kecil telah akrab dengan teknologi (Youarti dan Hidayah, 2018). Mereka lebih suka berhubungan dengan *smartphone*, dengan sistem *online*, sehingga cenderung tidak bertemu langsung dengan teman-teman atau keluarga (Rachmayanie, dkk., 2020). Mereka telah terbiasa berkomunikasi melalui internet, WA, facebook, intstagram, twitter, dst. Ketika mereka lahir dan tumbuh-kembang menjadi manusia, maereka telah berada dalam kemajuan teknologi digital, yang berciri khas kecepatan dan kemudahan. Pada 2020-an Indonesia telah memiliki penduduk dengan generasi milenial dari dari 50%, dan pada 2030 jumlahnya menjadi 70% dalam usia produktif (Lalo, 2018). Oleh karena demikian, maka pengaruh teknologi tersebut telah mempengaruhi terbetuknya kepribadian mereka.

Dengan kemajuan teknologi digital di atas semua proses dapat dijalankan dengan sangat cepat, sangat mudah, dan dengan itu individu-individu berkompetisi dengan individu lain di dunia global dengan sangat ketat (Handayani, 2019). Di era ini, individu tersukses ialah yang paling banyak memiliki informasi. Hal ini karena mudahnya untuk mengakses informasi. Tetapi di lain pihak arus informasi yang demikian dahsyat di dunia maya dapat menghanyutkan setiap individu yang tidak memiliki pegangan yang kuat dan kukuh (Ridwan dan Farozin, 2021).

Selanjutnya bahwa, di Era milenial ini tidak terelakkan lagi untuk tidak menggunakan teknologi digital. Sebagian besar manusia akan bergantung pada teknologi ini, dan sebagiannya mengalami ketergantungan (Youarti dan Hidayah, 2018). Banyak sisi positif yang didapat, misalnya untuk mengembangkan usaha-usaha bisnis *online*, memudahkan di dalam komunikasi, dst. Tapi juga jangan lupa banyak aspek negatifnya. Yakni dengan kemajuan teknologi tersebut, banyak individu yang terpengaruh dan hanyut dalam tarikan media sosial, terjebak dalam pusaran arus hedonisme sehingga kehilangan jati dirinya (Ridwan dan Farozin, 2021). Hedonisme adalah pandangan yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan duniawi menjadi tujuan hidup. Paham inilah yang banyak dianut oleh generasi di era ini.

Pada level individu dan keluarga, benturan budaya dengan teknologi digital adalah

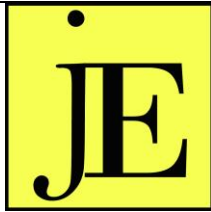


terkait dengan penggunaan media sosial (medsos). Benturan itu ialah karena konten medsos yang berasal dari budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur. Melalui medsos, penjajahan (imperialisme) budaya akan makin gencar, dimana budaya yang superior dan menundukkan budaya inferior. Penjajahan melalui medsos tidak lepas dari kepentingan individu dan kelompok yang memuat konten dalam medsos. Akibatnya individu dan keluarga tidak sadar akan terpengaruh konten tertentu, dan kemudian akan terjadi konflik dan benturan dengan nilai dan norma budaya yang selama ini dianut (Anggraini, dkk. 2020). Dalam hal pengelolaan emosi, sering kali mereka tidak dapat mengelola emosi di mana rasa tidak puas mereka di bawa ke media sosial (Ahmad W., dkk., 2019).

Di era ini anak-anak milenial cenderung tingkah lakunya akan terbentuk oleh informasi yang didapatkan di media sosial. Dan sebagaimana disebut di atas, yang banyak terjadi adalah mental hedonis telah melanda sebagian dari mereka. Dengan mental itu, sebagian mereka akan malas untuk kerja keras, dan sebagiannya lagi akan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan konsumtif mereka (Ridwan dan farozin, 2021). Oleh karena itu, masalah individu dan sosial di Era ini makin kompleks (rumit) dan makin sulit untuk diatasi, akibat makin banyak pelanggaran yang dilakukan. Makin banyak pelanggaran? Ya, karena peluang melakukan makin besar, yang dimudahkan dengan penggunaan *gadget*, di mana individu dengan mudah melihat, membaca, mendengar, dan menggunakan hal yang sebelumnya dianggap tabu. *Hoax* di-*share*, diviralkan, curhat aib-aib, membuat status yang aneh-aneh adalah contoh-contoh di mana mudahnya kesalahan dilakukan.

Dalam kenyataannya banyak ditemui anak-anak milenial kini yang hanyut dalam pusaran media sosial, yakni di mana mereka mengalami *phubbing*, suatu ketergangungan kepada *smartphone* di mana mereka rela menyakiti teman-teman di sekitarnya (Youarti dan Hidayah, 2018), dan kecenderungan hidup mereka telah bergeser dari nilai-nilai Pancasila (Anggraini, Fathari, Anggara, al-Amin, 2020). Itu terjadi karena pengaruh teman sebaya yang sangat besar terhadap motivasi mereka (Ardiansyah, 2022). Akibat dari hal tersebut bahwa motivasi belajar mereka yang tergolong tinggi hanya sekitar 20%, sementara yang rendah 12%, dan yang sedang sekitar 68% (Marisa, 2020). Artinya, apabila yang tergolong rendah dan sedang itu digabung maka sebagian besar siswa generasi Z cenderung bermasalah. Di samping itu, guru-guru juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring (Sukiman, 2021).

Itulah tantangan untuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan perlu siap melaksanakan tugas untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa, berakhlak karimah, berilmu, sehat dst. (seperti dalam UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3). Tentu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus bersatu padu mewujudkannya. Sekolah sebagai salah satu lembaga sosial tugasnya ialah bahwa: (1) lembaga sekolah tak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitarnya, dan karena itu perlu saling kerjasama (kolaborasi) sekolah dan masyarakat; (2) dan karena itu

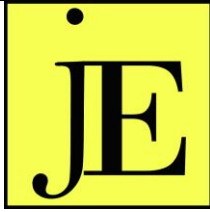


perlu pula pentingnya dibangun lembaga kerjasama, termasuk dengan para orangtua (wakil-wakil orang tua siswa), untuk ikut meningkatkan proses pendidikan, dan selanjutnya (3) proses pendidikan dan pengasuhan anak perlu ditingkatkan melalui pembelajaran, termasuk bimbingan dan konseling.

Sebagaimana diketahui bahwa, pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah bagian integral dari pendidikan persekolahan, dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi. Diharapkan bahwa bimbingan dan konseling akan mampu menghadapi tantangan generasi milenial tersebut (Donal dan Munawir, 2020). Program bimbingan diharapkan demikian karena program tersebut lebih mengedepankan kepada preventif dan pengembangan diri pada lingkungan yang tepat (Handayani, 2019). Program pencegahan lebih diutamakan karena sudah sejak dahulu, yakni sejak 1400 tahun yang lalu Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah berpesan pada para orangtua begini, "Wahai kaum Muslim, didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka akan hidup bukan di zamanmu." Ucapan Sayyidina tersebut katanya berusmber dari sabda Rasulullah Muhammad Saw., "*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup pada zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*" (Anonim, 2017). Artinya bahwa, mendidik dan membimbing generasi adalah sesuai dengan zamannya, seperti zaman milenial ini. Di samping itu, pentingnya mendidik anak pada usia dini karena akan berpengaruh kepada tingkahlakunya ketika dewasa (Zahro dan Kuswanto, 2021).

Oleh karena demikian, di era ini sekolah dituntut untuk lebih bekerja keras agar dapat berperan sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran yang mampu membangun karakter (akhlak) siswa. Wuradji (dalam Ridwan dan Farozin, 2021) mengatakan bahwa, sekolah adalah (a) *sebagai alat kontrol sosial*, yaitu sekolah berperan untuk memperbaiki dan mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa akibat pergaulan, pengasuhan di keluarga yang keliru, maupun akibat dari penggunaan medsos; (b) *sebagai pengubah sosial*, di mana sekolah melakukan seleksi nilai-nilai (apa yang dianggap baik), kemudian mendidihkan nilai-nilai itu untuk menghasilkan warga Negara yang baik. Berdasarkan peran ini, maka peran Bimbingan dan Konseling sebagai alat kontrol sosial dan pengubah sosial ialah dengan tetap mengedepankan pemahaman terhadap ciri Era milenial yang multi-kultur untuk membantu para siswa. Multi-kultur maksudnya ialah berdasarkan keragaman latar belakang sosial-budaya mereka. Sementara itu, di Era ini peran guru Bimbingan dan Konseling (konselor) perlu menguasai teknologi informasi agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Bhakti dan Safitri, 2017).

Untuk itu pula maka para guru Bimbingan dan Konseling (konselor) perlu menyikapi dengan tepat siapa generasi Z. Bahwa setiap pribadi individu terbentuk oleh faktor lingkungan



sosial-budayanya. Mulai dari lingkungan sosial-budaya dalam asuhan dalam keluarga (lingkungan mikro), ke lingkungan di sekitar tempat tinggal (lingkungan meso), sampai kepada lingkungan makro dan global (Ridwan dan Farozin, 2021). Faktor-faktor sosial budaya yang dapat membentuk sikap dan tingkah laku individu antara lain faktor keyakinan orang tua, bahasa di dalam keluarga, adat-istiadat setempat, faktor ekonomi, teknologi, dst. Faktor-faktor ini perlu dikenali agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

Di samping itu, guru Bimbingan dan Konseling (konselor) perlu menyadari bahwa pengatasan masalah individu rumit, karena setiap pelanggaran akan makin mengeraskan hati (Sabda Nabi Muhammad Saw., dalam Ridwan dan Farozin, 2021). Makin banyak pelanggaran akan banyak noda, dan akan makin mengeraskan hati. Hati yang keras adalah istilah lain dari keras kepala. Dan individu yang keras kepala akan sulit menerima nasihat, akan menolak dengan ucapan keras kepada orang-orang yang menasihatinya.

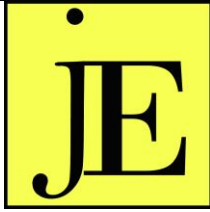
Dengan demikian, artikel ini mengajukan permasalahan sebagai berikut: bagaimana karakteristik generasi Z dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat memenuhi kebutuhan generasi tersebut? Permasalahan ini melahirkan tujuan artikel ini, yakni untuk menemukan karakteristik generasi Z dan hubungannya dengan kebutuhan mereka akan pelayanan Bimbingan dan konseling.

METODE

Tujuan di atas dicapai dengan menerapkan metode studi dokumen. Ada beberapa dokumen yang dianalisis antara lain konsep keilmuan Bimbingan dan Konseling, terutama berupa Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014). Sementara itu, beberapa kecenderungan karakteristik generasi Z didasarkan pada referensi artikel pada jurnal ilmiah.

Selanjutnya, studi terhadap beberapa referensi tersebut dijalankan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen, dan analisisnya melalui penafsiran hermeneutika dari Recouer (dalam Ridwan, Sutoyo, dan Mansur, 2020). Analisis hermeneutika dilakukan dengan tahapan: (1) semantik, yakni membaca dan meneliti referensi di atas, untuk mengumpulkan data/keterangan, dan memahaminya; (2) reflektif, yakni data tersebut dikelompokkan ke dalam aspek tertentu, dan (3) eksistensi, yakni interpretasi (penafsiran) makna data/keterangan.

Akhirnya analisis data dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan data di atas. Yakni dengan melakukan (1) seleksi data, dengan memfokuskan dan penyederhanaannya; (2)



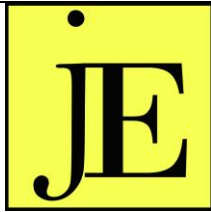
penyajikan informasi, yakni menyusun (mengorganisasi) sebagai hasil penyederhanaan; dan (3) memeriksa (verifikasi) informasi, yakni dengan menguji hubungan karakteristik generasi Z dengan kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling. Proses mengakurasi data/informasi dilakukan dengan meneliti dokumen secara berulang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Z

Ada beberapa karakteristik generasi Z dari beberapa referensi yang berbeda. Menurut Ridwan dan Farozin (2021) bahwa karakteristik mereka adalah (a) melek dengan kemajuan media dan teknologi digital. Melalui fasilitas *gadget*, mereka bisa mengenal dunia dengan sangat cepat, dan media-media mereka kuasai. Sisi negatifnya ialah kadang mereka malas belajar karena sudah merasa banyak tahu; (b) gaya hidup serba instan. Di era ini, mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan serba cepat, mudah dan tidak menunggu lama-lama. Tetapi sisi negatifnya ialah mengakibatkan mereka kurang sabar; (c) lebih kritis dalam menyikapi informasi baru. Dengan membanding-bandingkan antar informasi yang mereka ketahui, maka mereka akan lebih kritis. Tetapi kelemahannya adalah kadang mereka sulit menerima hal-hal yang terkait dengan iman, kecuali mereka yang berasal dari keluarga religius; (d) senang akan hal-hal baru, mereka akan membangun *mindset* akan pentingnya inovasi dalam karya-karya mereka. (e) memiliki sifat konsumtif tapi juga produktif. Bagi yang punya uang, mereka akan senang barang dan itu karena keinginan memiliki produk yang sedang *trending*, dan bukan karena kebutuhan. (f) *smatrphone* menjadi barang yang paling berharga. *Smartphone* bagaikan jendela dunia bagi mereka, yang dapat sangat membantu pekerjaan atau belajar. Tanpa *gadget* mereka akan merasa kehilangan, seperti kehilangan teman yang sangat dicintai; dan boleh jadi mereka akan depresi; (g) bersifat individual, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Akibatnya adalah jadi kurang perhatian dengan keadaan sekitar.

Di samping itu, gejala ketergantungan pada *smartphone* ditandai oleh (a) sering lupa waktu karena keasyikan, (b) menarik diri dengan gejala marah akibat internet tidak bisa diakses, lupa bawa HP, dst., (c) ingin menambah-nambah waktu dengan berlama-lama dengan HP, (d) mereka butuh *spare part* komputer yang lebih canggih, dan program yang lebih lengkap, (e) sering memberikan komen, dan mengatakan yang tak sesuai, dan kelelahan (dalam Sarjun dan Mawarni, 2019; Youarti dan Hidayah, 2018). Sementara itu menurut Iswanto (2018) bahwa ciri-ciri generasi milenial adalah (a) mereka adalah *native* digital, yakni tumbuh dan berkembang di era digital; (b) ketika belajar lebih suka dengan *power point* ketimbang buku tebal, (c) seringkali merasa sibuk tetapi tidak jelas apa yang disibukkan, (d) mudah beralih



dari suatu job ke job yang lainnya, dan (e) menjadi biasa melakukan beberapa aktivitas dalam satu kesempatan (*multi-tasking*).

Karakteristik mereka yang demikian itu berpengaruh terhadap kehidupan keluarga masing-masing. Yusuf dan Nurihsan (2010) mengidentifikasi ada delapan perubahan sosial-budaya yang perlu dipahami. Bila perubahan tersebut disesuaikan dengan keadaan kini, maka ini yang terjadi: (a) dekadensi (kemerosotan moral): jiwa anak-anak makin keras, mereka makin berani kepada orangtua, kepada guru-guru, dst., Agama makin sulit mereka terima, dst.; (b) perubahan konstelasi (tatanan) keluarga: kekerasan dalam keluarga, nikah usia dini, angka perceraian meningkat, pengasuhan anak oleh pihak luar (orang lain), masalah wanita karier, dst.; (c) perkembangan dan perubahan kurikulum pendidikan: ganti menteri ganti kurikulum, bahkan kini perubahan kurikulum demikian cepat tidak lagi menunggu lama-lama; (d) perubahan dunia kerja: era digital kini menuntut adanya percepatan-percepatan proses dalam bekerja, dan jenis pekerjaan sehingga jenis pekerjaan di era ini tidak terbayangkan sebelumnya; dan (e) masalah dalam kesehatan mental: makin banyak kasus gangguan jiwa dan anti-sosial, juga ketergangungan pada *gatget* menjadi fenomena gangguan jiwa mereka.

2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) bahwa, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Menurut definisi ini berarti bahwa bimbingan dan konseling dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu; dan objektif artinya sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan ciri mereka masing-masing dan itu adalah masuk akal (logis). Ini artinya bahwa program bimbingan yang berkelanjutan tersebut perlu mampu untuk memfasilitasi perkembangan siswa di era milenial ini.

Selanjutnya, untuk dapat melayani atau membimbing siswa generasi Z, maka dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dikelompokkan ke dalam bidang-bidang bimbingan. Ada empat bidang bimbingan, yakni bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang belajar dan bimbingan karier (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 2016). Misalnya pada bidang pribadi ditujukan membantu siswa memahami potensi diri, kelebihan dan kelemahannya, mengembangkannya, mengaktualisasikannya. Bidang bimbingan sosial bertujuan agar peserta didik mampu bertoleransi, menghormati keragaman, menyesuaikan diri, bekerjasama, dan mengatasi konflik. Bidang bimbingan belajar bertujuan agar peserta didik sadar akan kemampuan akademiknya, punya sikap positif terhadap belajar, termotivasi, terampil dalam belajar, dan siap diuji. Bidang bimbingan karier bertujuan agar peserta didik

paham akan kemampuan, minat, kepribadian, pengetahuan tentang dunia kerja, sikap positif terhadap kerja, dst.

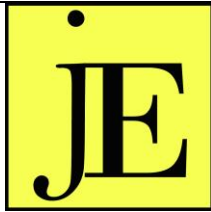
Bidang-bidang bimbingan tersebut dijalankan melalui komponen programnya. Komponennya adalah layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan layanan responsif, serta layanan dukungan sistem (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 2016). Selanjutnya disebutkan bahwa dalam layanan dasar tersebut antara lain dijalankan dengan kegiatan bimbingan klasikal/kelas besar/lintas kelas, bimbingan kelompok dan melalui media.

3. Pemetaan karakteristik siswa dan kebutuhan akan bidang bimbingan

Berdasarkan uraian pada butir 1 dan 2 atas maka berikut ini dipetakan kesesuaian di antara keduanya. Bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan prosedur sistematis, yakni dimulai dengan deskripsi kebutuhan yang dilakukan terlebih dahulu dengan asesmen kebutuhan, kemudian menetapkan tujuan, komponen program dan bidang layanan, dst. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, program bimbingan dan konseling didasarkan atas asesmen terhadap karakteristik peserta didik. Akan tetapi, apakah telah sesuai, berikut ini disajikan pemetaannya dalam bentuk tabel. Pada tabel tersebut ada sembilan karakteristik generasi milenial dengan masalah mereka masing-masing. Kesembilan karakteristik tersebut adalah hasil analisis dari referensi di atas.

Tabel Pemetaan karakteristik generasi Z dan kebutuhan akan bidang bimbingan dan konseling

No.	Karakteristik generasi milenial	Bidang Bimbingan dan Konseling
1	Melek dengan kemajuan media digital, menjadi <i>native</i> digital, tergantung kepada <i>smartphone</i> , lupa waktu	Bidang pribadi dan keluarga
2	Gaya hidup serba instan, sering tidak sabar, menarik diri dengan gejala marah akibat internet tidak bisa diakses, lupa bawa HP, dst.	Bidang pribadi dan spiritual dan sosial
3	Lebih kritis terhadap informasi, tapi kadang menolak iman	Bidang pribadi dan bidang spiritual
4	Menyukai hal-hal baru dan pengalaman baru, mereka akan membangun <i>mindset</i> akan pentingnya hal-hal baru dan pengalaman baru	Bidang karier dan pribadi
5	Memiliki sifat konsumtif tapi juga produktif, kebutuhan akan peralatan komputer yang lebih baik, dan aplikasi yang lebih banyak, seringkali merasa sibuk tetapi tidak jelas apa yang disibukkan	Bidang pribadi, bidang keluarga, sosial dan belajar
6	<i>Gadget</i> menjadi benda paling penting, ingin menambah-nambah waktu dengan berlama-lama dengan HP, dst.	Bidang pribadi



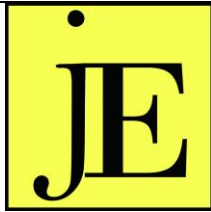
7	Bersifat individual, sibuk dengan aktivitasnya, sering berkomentar, berbohong dan kelelahan	Bidang pribadi dan keluarga, serta spiritual
8	Ketika belajar lebih suka dengan <i>power point</i> ketimbang buku tebal	Bidang belajar
9	Terbiasa melakukan banyak hal dalam satu waktu atau <i>multitasking</i> .	Bidang belajar dan bidang karier

Pada tabel di atas, tampak ada dua tambahan bidang bimbingan yang dibutuhkan, yakni bidang bimbingan spiritual dan bidang bimbingan keluarga. Dua bidang yang dibutuhkan tersebut tidak dapat diwakili oleh empat bidang bimbingan yang telah berkembang kini, yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier (Ridwan dan Farozin, 2021). Sementara ini, bidang spiritual diberikan melalui bimbingan pribadi, akan tetapi apabila dilihat dari tujuan bidang bimbingan pribadi di atas maka tujuan yang mencakup keimanan dan ketakwaan belum ada. Padahal kebutuhan akan bidang bimbingan pribadi tersebut sangat tinggi, bahkan mencapai 93% (Rachmayanie, dkk., 2020). Pentingnya bidang bimbingan spiritual ini adalah untuk mengatasi keras kepala anak-anak milenial akibat terlalu banyak berbuat kesalahan dengan ketergantungan mereka kepada *smartphone* (Ridwan dan Farozin, 2021).

Demikian juga dengan bidang keluarga, bidang ini tidak dapat diwakili oleh bidang pribadi karena pihak sekolah harus tetap bekerja sama dengan orang tua (Handayani, 2019), dan karena itu perlu ada khusus bidang bimbingan keluarga. Dalam kultur bangsa Indonesia, faktor keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan persekolahan, sehingga Ridwan dan Farozin (2021) mengemukakan sebuah landasan baru dalam Bimbingan dan Konseling yakni landasan *parenting* (pengasuhan dalam keluarga). Dengan landasan ini maka ia perlu kompeten dalam bidang bimbingan dan konseling keluarga.

Selanjutnya, bidang bimbingan karier perlu mendapat perhatian serius. Menurut hasil survei, bahwa 89% peserta didik membutuhkan bimbingan bidang karier (Rachmayanie, dkk., 2020). Di Era ini kebutuhan akan pekerjaan menjadi sangat besar mengingat sifat generasi Z tersebut yang konsumtif (Ridwan dan Farozin, 2021). Akan tetapi, Syafriana (2022) berpendapat bahwa informasi dan bimbingan karier Islami perlu selaras dengan ketentuan dan kehendak Allah, dan dalam mencapai suatu pekerjaan jangan sampai melanggar atau menyimpang dari ketentuan-Nya.

Akhirnya bidang bimbingan sosial dan belajar perlu pula mendapat perhatian serius. Dari hasil survei menemukan bahwa 87% membutuhkan bimbingan sosial, dan 78% membutuhkan bimbingan belajar (Rachmayanie, dkk., 2020). Kedua bidang tersebut juga tergolong tinggi, karena generasi Z cenderung menyendiri, sehingga mereka membutuhkan bidang bimbingan sosial.



Berdasarkan hasil asesmen di atas, selanjutnya guru Bimbingan dan Konseling (konselor) dapat merencanakan jenis komponen program, yakni apakah layanan dasar, atau layanan responsif; dan strategi layanan yang akan digunakan, apakah dengan konseling kelompok atau konseling individu. Bila tujuan layanannya adalah untuk penyembuhan atau pengentasan masalah maka konselor dapat merencanakan strategi layanan konseling kelompok, atau konseling individu. Namun apabila tujuannya adalah untuk pencegahan maka dapat direncanakan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

SIMPULAN

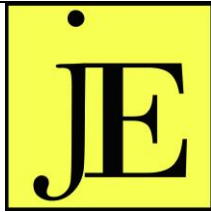
Karakteristik generasi Z merupakan kelanjutan dari generasi milenial. Generasi tersebut kini sedang dalam pendidikan persekolahan dan perguruan tinggi. Apabila generasi tersebut mampu mengendalikan diri mereka di Era ini, maka akan selamat dari ketergantungan kepada *smartphone*; dan apabila kurang mampu maka mereka akan mengalami ketergantungan. Karakteristik mereka sudah banyak ditulis dalam artikel dan di internet. Oleh karena itu, kebutuhan mereka akan layanan bidang bimbingan adalah tinggi. Dari hasil analisis di atas, maka dua tambahan bidang bimbingan yang dibutuhkan, yakni bidang bimbingan spiritual dan bidang bimbingan keluarga, untuk menguatkan empat bidang sebelumnya, yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa artikel ini belum pernah diterbitkan dalam jurnal manapun

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad W., dkk., (2019). Potret generasi milenial era industri 4.0. *Fokus: Jurnal Pekerja Sosial*, 2(2), 187-197. DOI: <https://doi.org/10.29408/fjps.v163i1.2973>
- Anggraini, Fathari, Anggara, al-Amin (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11-19. <http://dx.doi.org/10.3374.jisop.v2.i1.2945>
- Anonim (2017) Hyperlink reference not valid.. Diunduh 23 Januari 2022
- Ardiansyah. (2022). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2). DOI: <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.3959>
- Bhakti, C.P., dan Safitri, N.E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi generasi Z dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 104-113. <http://doi.org/10.2476/jkg/vi1.1602>



- Donal dan Munawir. (2020). Bimbingan dan konseling untuk generasi milenial dalam menghadapi tantangan Era Industri 4.0. *Educational guidance and counseling developmental journal*, 3(1),17-22. <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9497>
- Handayani. (2019). Konsep bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam pengembangan *positive mental attitude* generasi Z. *Jurnal peradaban dan pemikiran Islam*, 3(1), 51-64. <http://doi.or/10.23971/njppi.v3i1.1283>
- Iswanto, A. (2018). Membaca kecenderungan pemikiran Islam generasi milenial. *Jurnal multikultural dan multireligius*, 17(1), 178-187. <http://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.299>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA. Jakarta
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Kepolisian*, 12(2), 68-76
- Marisa, C. (2020). Gambaran motivasi belajar pada generasi Z dan implikasinya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Guindace: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 17(2), 21-32. <http://doi.org/10.32488/jbk.v17i1.4299>
- Rachmayanie, R.J., dkk. (2020). Analisis need assessment siswa SMP terhadap pelayanan BK se-Kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling ar-Rahman*, 6(1), 19-25. <http://doi.org/10.32488/jbka.v416i1.1279>
- Ridwan, R., Sutoyo, A., & Mansur, A. (2020). The Meeting Point of Neo-Sufism and School Counselors Competencies. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 142–153
- Ridwan dan Farozin, M. (2021). Akidah Bimbingan dan Konseling. Lombok: Universitas Hamzanwadi Press
- Sarjun, A., dan Mawarni, A. (2019). Pengembangan intervensi konseling naratif berbasis digital dalam menjawab tantangan Era Industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 211-216. <http://doi.org/10.32488/ijec.v3i1.2419>
- Sukiman. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Sudut Pandang Mahasiswa. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4071>
- Youarti, I.E., dan Hidayah, N. (2018). Perilaku *phubbing* sebagai karakter remaja generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152. <http://doi.org/10.32488/jfk.v3i1.2553>
- Yusuf, S., dan Nurihsan, A. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Zahro, N.Q. Kuswanto. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Peenanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2). DOI: <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>